

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah dihasilkannya generasi kreatif yang mampu bersaing dengan perkembangan zaman khususnya di era revolusi industri 4.0 ini. Untuk mencapai tujuan dari suatu pendidikan dibutuhkan suatu acuan dalam prosesnya, yakni kurikulum.

Menurut Ningrum, dkk (2018) Kurikulum adalah komponen yang dijadikan acuan terpenting setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara. Sejalan dengan itu kurikulum 2013 yang dipakai sekarang ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa harus mampu menemukan pemahamannya sendiri terhadap konsep yang ada. Salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum 2013 adalah mata pelajaran kimia.

Mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat abstrak yang terkadang menjadikan siswa sulit memahami konsep dari ilmu kimia tersebut. Salah satu materi yang ada pada mata pelajaran kimia adalah reaksi redoks. Menurut Nopiyanita, dkk (2013) materi redoks merupakan

materi yang dirasa sulit oleh siswa. Materi redoks dianggap sulit dipahami siswa karena konsep yang diajarkan di sekolah terkadang hanya sebatas teori tanpa menyinggung penerapan konsep di lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara di sekolah dengan guru kimia kelas X MIPA MA Laboratorium Kota Jambi diketahui terdapat beberapa permasalahan di kelas. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya: 1) Diskusi yang diterapkan guru juga masih belum maksimal dimana siswa masih kurang aktif dalam menyampaikan ide/gagasannya. 2) Konsep reaksi redoks masih sulit dipahami oleh siswa. Hasil observasi di kelas terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum terlatih. Hal tersebut terlihat dari: 1) siswa belum mampu menghasilkan jawaban yang relevan dalam penyelesaian masalah, sehingga hal tersebut belum menunjukkan kelancaran siswa dalam menghasilkan jawaban, 2) dalam menghasilkan jawaban dari beberapa sudut pandang yang berbeda, siswa hanya memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang dicontohkan guru. Kemampuan siswa dalam menghasilkan jawaban dari beberapa sudut pandang yang berbeda masih kurang, sehingga belum tampak kelenturan siswa dalam menghasilkan jawaban dari beberapa sudut pandang, 3) siswa cenderung masih belum berani dalam mengemukakan masalah yang jarang dikemukakan orang lain, sehingga hal tersebut menunjukkan siswa belum tampak berpikir orisinal dalam mengemukakan masalah, 4) siswa belum mampu mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, sehingga keterampilan mengelaborasi siswa belum tampak.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan dengan menggunakan pemikiran dalam mendapat ide-ide yang baru, kemungkinan yang baru, ciptaan

yang baru berdasarkan kepada keaslian dalam penghasilannya (Iskandar, 2012). Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan yang ada pada individu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya khususnya dalam proses pembelajaran.

Dewasa ini pandangan proses pembelajaran haruslah berpusat pada siswa. Guru dalam prosesnya hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini dikarenakan apabila siswa terlibat langsung dalam pembelajaran maka akan berdampak baik bagi pemahaman serta kemampuan berpikir pada diri siswa. Hal senada di sampaikan Mataniari, dkk (2020) yang mengatakan bahwa guru diwajibkan untuk menguasai konten dan pengajaran disiplin ilmu mereka. Untuk dapat membangun keterampilan berpikir siswa maka dalam proses belajar mengajar dibutuhkan suatu strategi yang mampu membangkitkan aspek tersebut, yakni strategi belajar dengan menggunakan *Research Skill Development*.

Kerangka *Research Skill Development* adalah kerangka kerja pembelajaran yang memiliki enam dimensi. Enam dimensi tersebut diantaranya: *embark & clarify* (memulai dan mengklarifikasi), *find & generate* (menemukan dan menyusun), *evaluate & reflect* (mengevaluasi dan merefleksi), *organise & manage* (mengatur dan mengelola), *analyse & synthesise* (menganalisis dan mensintesis), serta *communicate & apply* (mengkomunikasikan dan mengaplikasikan). Ketika penggunaan dari *RSD* ini mengalami kesulitan, maka pengguna dapat kembali pada dimensi yang berada di tengah yakni memulai dan mengklarifikasi terhadap apa yang akan dilakukan. Serta pada penggunaannya

dapat dipilih bagian mana saja yang dirasa cocok untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Putri, dkk (2014) yang berjudul “Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Orisinil Siswa Pada Reaksi Redoks”, Sari, dkk (2014) yang berjudul “Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Luwes Siswa Pada Reaksi Redoks” dan Mataniari, dkk (2020) yang berjudul “Portraying Students’ Critical Thinking Skills through Research Skill Development (RSD) Framework: A Case Biology Course in an Indonesian University” digunakan sebagai rujukan, maka dari itu pada penelitian ini perlu diajukan judul “**Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Kimia Materi Reaksi Redoks Melalui Dimensi *Find & Generate of Research Skill Development (RSD)* di MA Laboratorium Kota Jambi**”.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah pada proses peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran kimia materi reaksi redoks melalui dimensi *Find & Generate of Research Skill Development (RSD)* di MA Laboratorium Kota Jambi

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran kimia materi reaksi redoks melalui dimensi *Find & Generate of Research Skill Development (RSD)* di MA Laboratorium Kota Jambi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran kimia materi reaksi redoks melalui dimensi *Find & Generate of Research Skill Development (RSD)* di MA Laboratorium Kota Jambi.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terpusat dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang diukur dalam penelitian ini mencakup 4 aspek: keterampilan berpikir lancar (*Fluency*), keterampilan berpikir lentur (*Flexibility*), keterampilan berpikir orisinal (*Originality*) dan keterampilan berpikir terperinci (*Elaboration*).
2. Kemampuan yang diukur dalam penelitian ini hanya kemampuan berpikir kreatif siswa dan tidak mengukur hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran kimia serta mendorong siswa untuk dapat menghidupkan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.
2. Bagi guru, dapat dijadikan acuan dalam mengajar menggunakan kerangka berpikir dengan dimensi *Find & Generate Research Skill Development (RSD)* untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada materi reaksi redoks.

3. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian dan menambah wawasan baru kepada peneliti sebagai calon guru kimia siap melaksanakan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran di lapangan.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah :

1. *Research Skill Development (RSD)* adalah kerangka kerja yang dirancang terutama sebagai alat konseptual untuk mendiagnosis dan merencanakan, mempromosikan pemahaman dan interpretasi dari potensi dan pengembangan keterampilan penelitian siswa.
2. Berpikir kreatif adalah sebuah proses yang melibatkan unsur – unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi.